

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari segi potensi alam, Indonesia memiliki potensi sumber daya perairan yang cukup besar untuk pengembangan budidaya perikanan. Hal ini didukung dengan luas perairan umum di Indonesia saat ini \pm 14 juta ha, meliputi 11,95 juta ha sungai dan rawa, 1,78 juta ha danau alam, dan 0,03 juta ha danau buatan. Di perairan tersebut hidup bermacam-macam jenis ikan. Hal ini merupakan potensi alami yang sangat bagus untuk pengembangan usaha perikanan (Rahardi dalam Roselina, 2012).

Pembangunan sektor Perikanan dan Kelautan sebagai bagian dari pembangunan Nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia, baik kegiatan produksi, pengolahan, maupun pemasaran (Dahuri dalam Pontoh, 2012).

Pembangunan perikanan Indonesia merupakan suatu usaha pengembangan perikanan di semua wilayah yang berpotensi, baik di darat maupun di laut. Perikanan air laut yaitu kegiatan utama adalah penangkapan (*hunting*) di laut untuk memanfaatkan sumberdaya hayati laut. Sedangkan usaha perikanan darat yang juga disebut perikanan air tawar yaitu tempat yang dipergunakan untuk perikanan darat meliputi sungai, danau, bendungan, rawa empang, kolam, sawah, serta tambak di tepi pantai. Usaha perikanan darat pada umumnya diusahakan oleh petani sebagai mata pencaharian (Evy, 2001).

Peranan sektor perikanan dalam pembangunan nasional antara lain meningkatkan produksi perikanan, meningkatkan lapangan kerja baru dan meningkatkan kebutuhan konsumsi ikan untuk memenuhi gizi masyarakat (Cahyono, 2005). Pada tahun 2006 sektor pertanian (dalam arti luas) mampu menyerap tenaga kerja sebesar 44,5 persen (42,3 juta orang tenaga kerja) dari total 95,1 juta orang tenaga kerja nasional yang terserap pada berbagai bidang pekerjaan. Sub sektor perikanan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 14,4 persen atau sebanyak 6,1 juta orang tenaga kerja (BPS dalam Haris, 2008).

Usaha pemanfaatan sumberdaya perairan umum bagi usaha budidaya ikan yang kini digiatkan adalah usaha budidaya dalam keramba jaring apung (*floating net*). Prospek budidaya ikan dalam kantong jaring apung ini cukup cerah, mengingat di Indonesia banyak terdapat danau, waduk buatan maupun penampungan air lainnya, sehingga akan memberikan peluang yang semakin besar bagi para petani ikan atau masyarakat yang ingin memanfaatkan perairan tersebut untuk budidaya dalam kantong jaring apung (Saputra dalam Pontoh, 2012).

Faktor produksi seperti pemilihan lokasi dan pembuatan keramba merupakan langkah awal dalam merintis usaha keramba jaring apung, pemilihan lokasi harus mempertimbangkan kualitas air, dan sebagainya. Sementara itu, beberapa kendala yang sering dihadapi oleh pembudidaya, pengolah dan pemasar ikan adalah lemahnya modal, akses terhadap pasar, kurangnya pendidikan dan pelatihan serta pengetahuan yang terbatas. Modal yang dibutuhkan oleh

pembudidaya ikan sangat tergantung dari jenis usaha budidaya dan sistem pembudidayaan ikan yang dilakukan (Andriyani, 2008).

Pembudidayaan ikan di keramba jaring apung merupakan jenis budidaya intensif, sehingga memerlukan kebutuhan pakan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas. Selain itu, untuk mendapatkan kualitas ikan yang baik, maka kebutuhan-kebutuhan dasar untuk pertumbuhan ikan haruslah benar-benar diperhatikan. Kebutuhan mutlak pertama adalah pakan, tentunya setiap makhluk hidup membutuhkan pakan untuk tumbuh mulai dari lahir hingga akan mati (Taufiq, 2011).

Faktor-faktor produksi lainnya seperti penebaran benih, ukuran benih, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit, dan keamanan sangatlah berpengaruh terhadap hasil produksi ikan keramba jaring apung. Kegiatan ekonomi yang dijalankan masyarakat di suatu daerah tidak terlepas dari sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut. Seperti halnya Aceh Tengah, keberadaan danau Laut Tawar dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai usaha pembudidayaan ikan keramba khususnya keramba jaring apung yang dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Tarigan (2005) mengenai teori lokasi yang merupakan ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56461/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=4>/26 November 2013. 15.00 wib).

Pada tahun 2007 jumlah rumah tangga budidaya jaring apung di Kabupaten Aceh Tengah yaitu sebanyak 346 buah dengan luas total keramba jaring apung mencapai 6,1 Ha sedangkan pada tahun 2012 jumlah rumah tangga budidaya jaring apung menurun 188 buah dengan luas keramba yang hanya mencapai 3,3 Ha. Namun penurunan jumlah rumah tangga dan luas keramba ini berbanding terbalik dengan jumlah produksinya. Pada tahun 2007 jumlah produksi keramba jaring apung hanya sebesar 59,2 ton sedangkan pada tahun 2012 jumlah produksinya mencapai 167,2 ton (Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2012). Dari data yang ada dapat diketahui bahwa penurunan luasan keramba jaring apung tidaklah berpengaruh buruk terhadap jumlah produksi keramba jaring apung, karena jumlah produksi justru meningkat di tahun 2012.

Pemasaran ikan keramba jaring apung ini mencakup daerah Aceh Tengah, Bener Meriah, Nagan Raya dan Meulaboh. Untuk Aceh Tengah membutuhkan ikan keramba jaring apung sampai 600 kg/hari, Bener Meriah 200 kg/hari, sedangkan untuk daerah Nagan Raya dan Meulaboh membutuhkan 500 kg/minggu. Namun sejak 2013 pemasaran ke daerah Nagan Raya dan Meulaboh telah dihentikan karena para petani keramba tidak dapat menyediakan ikan keramba untuk dipasarkan di daerah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah berbagai permasalahan dalam pembudidayaan ikan keramba jaring apung yang meliputi modal, benih/bibit, lingkungan sosiologis,

pakan, pengendalian hama dan penyakit ikan, produksi, keamanan, kondisi perairan, tenaga kerja, luas keramba, dan pemasaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu masalah pembudidayaan ikan keramba jaring apung yang meliputi modal, benih/bibit, pakan, dan produksi. Serta pemasaran ikan keramba jaring apung di Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana budidaya ikan keramba jaring apung dilihat dari segi modal, benih/bibit, pakan, produksi, dan pemasaran di Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana pendapatan petani ikan keramba jaring apung di Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui budidaya ikan keramba jaring apung dilihat dari segi modal, benih/bibit, pakan, produksi, dan pemasaran di Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani ikan keramba jaring apung di Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha ikan keramba jaring apung khususnya di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Agar penulis mengetahui bagaimana budidaya ikan keramba jaring apung di Danau Laut Tawar
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama.